

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. *Integrity Theory*

Menurut Caldwell and O'Reilly (1982) teori integritas mengungkapkan bahwa dengan melakukan pengendalian sosial, maka bank akan mampu melakukan fungsi kontrol internal dan menggerakkan seluruh sumber daya yang dimilikinya untuk mencapai kesepakatan dengan lingkungannya. Dengan begitu, bank akan mampu mencapai fungsi pengendalian dalam manajemen sekaligus fungsi pengendalian sosial (Suwardi, 2019:23).

Semakin vitalnya pengakuan oleh para nasabah melihat kenyataan bahwa Bank memiliki fungsi sebagai *Agent of Trust*. Menurut Sri, dkk dalam Suwardi, (2019:23), Fungsi bank sebagai *agent of trust* memiliki prioritas yang strategis disamping fungsi yang lain, yakni : *agent of development*, dan *agent of services*. Sebagai *agent of trust*, Kinerja dan integritas industri perbankan sangat berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan masyarakat kepada perbankan itu sendiri (Dhianingwulan, 2019).

Berdasarkan pada penjelasan tersebut, pada sisi bisnis perbankan ini akan menguntungkan perbankan itu sendiri. Tingkat kepercayaan masyarakat yang tinggi akibat integritas yang baik dari Perbankan Indonesia akan membuat nasabah menjadi aman dan nyaman dalam menggunakan jasa perbankan (Dhianingwulan, 2019). Kepercayaan tersebut diharapkan dapat mendorong

nasabah untuk terus dapat menyimpan uangnya di Bank. Simpanan tersebut yang kemudian dapat dikelola dengan baik oleh Bank guna mencapai profitabilitas sebagai tujuan aktivitas perbankan.

2.1.2. Resources Based View Theory

Menurut Resource Based View Theory (RBV) atau Teori Berbasis Sumber Daya, yang mulai dirintis oleh Vernerfelt pada tahun 1984, sumber daya dan kapabilitas perusahaan sangat penting bagi perusahaan karena merupakan fondasi dari kemampuan daya saing perusahaan. Menurut teori RBV, sumber daya dan kapabilitas perusahaan dapat diidentifikasi sebagai sumber keunggulan kompetitif jangka panjang. Menurut Madhani (2010), teori RBV menyatakan bahwa keunggulan kompetitif perusahaan ditentukan oleh kepemilikan dan kendali atas aset strategis.

Menurut Edith Penrose, (1959), Barney (1991), Wernefelt (1984), dan Barney (2006), perusahaan harus dapat mengendalikan semua sumber daya agar dapat bersaing secara efektif dan efisien dalam industri apapun, termasuk perbankan. Suwardi (2019:13) juga menjelaskan bahwa keunggulan kompetitif akan dihasilkan dari pengembangan dan pengelolaan sumber daya yang efisien. Efek jangka pendek dan jangka panjang dari pengelolaan sumber daya yang efisien tersebut akan sangat bermanfaat bagi perusahaan. Pengelolaan sumber daya baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang akan memberikan dampak positif. Pengelolaan sumber daya dalam jangka pendek akan mendorong tercapainya profitabilitas, dan dalam jangka panjang akan mendorong terjadinya peningkatan produktivitas (Alchian and Demsetz,

1972); Barney and Hesterley, 2006, Mc. Farlan and Marco, 2006 dalam Suwardi, 2019:13).

2.1.3. *The Endogenous Theory*

Paul M. Romer dan Robert Lucas memelopori *The Endogenous Theory* pada tahun 1986 dan 1988 sebagai kritik terhadap teori pertumbuhan neoklasik Solow yang tidak cukup memberikan penjelasan tentang pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Teori pertumbuhan endogen menjelaskan bahwa salah satu alasan mengapa model neoklasik belum mampu menjelaskan pola pertumbuhan jangka panjang adalah karena model tersebut belum dispesifikasikan secara tepat hingga saat ini.

Model sebelumnya hanya menempatkan mesin produksi sebagai modal dan mengesampingkan *human capital*. Selanjutnya juga kurang memperhatikan adanya aspek *learning by doing* seiring terus masuknya ide dan pengetahuan baru melalui produk baru, arus modal, atau saluran transmisi lainnya. Pertumbuhan suatu bangsa dapat tetap tinggi dan berkelanjutan dengan kontribusi *learning by doing* (King et al., 1988). Perbedaan antara teori pertumbuhan endogen dan teori neoklasik ialah mengasumsikan bahwa investasi *human capital* yang dilakukan oleh sektor publik dan swasta menghasilkan penghematan dan meningkatkan produktivitas.

Pengaruh sektor keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi juga menjadi subjek pengembangan dari teori pertumbuhan endogen. Levine (1997) menjelaskan bahwa pertumbuhan sektor keuangan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan efisiensi, memobilisasi sumber

daya, meminimalkan risiko, dan mendorong kreativitas dan inovasi. Selain itu, menurut Schumpeter (1934) dalam Supartoyo et al (2018) juga menjelaskan bahwa peran sektor keuangan yang terus berkembang adalah aspek yang sangat penting melalui inovasi teknologi yang memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Tujuan utama lembaga keuangan adalah untuk mengurangi biaya yang disebabkan oleh hambatan akses informasi dan transaksi. Sebagai lembaga yang berperan dalam fungsi intermediasi, Perkembangan teknologi informasi, deregulasi, liberalisasi, internasionalisasi dapat mengurangi hambatan tersebut antara pemilik dana dan pengguna dana Scholtens & Wensveen (2003). Uraian diatas menjelaskan bahwa jika sektor keuangan suatu negara, termasuk perbankan dapat bekerja secara efisien, maka kebocoran sumber daya dapat dikurangi dan pertumbuhan ekonomi dapat dipercepat.

2.1.4. Bank Konvensional

Menurut A. Abdurahman dalam Abdullah dan Wahjusaputri (2018) mengemukakan bahwa Bank adalah sejenis lembaga keuangan yang melakukan banyak aktivitas bisnis, seperti mengedarkan dan melakukan pengawasan mata uang, memberikan pinjaman dan pembiayaan kepada usaha tertentu, sebagai tempat untuk menyimpan benda berharga, dan hal-hal lainnya. Sedangkan Kasmir (2015) mendefinisikan bank sebagai suatu badan usaha yang melakukan penghimpunan dana dari publik dalam bentuk simpanan dan menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman dan atau bentuk lainnya dalam upaya meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Hermansyah dalam Rismana dan Hariyanto (2021) mengemukakan bahwa bank merupakan tempat di mana individu, bisnis swasta, badan usaha milik negara, dan bahkan lembaga pemerintah menyimpan dana mereka. Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998, bank terdiri dari :

- a. Bank Umum, adalah bank yang melakukan aktivitas usahanya dijalankan secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam aktivitasnya memberikan jasa lalu lintas pembayaran. Semua fungsi perbankan, termasuk penghimpunan, penempatan, dan fasilitasi lalu lintas pembayaran giro, dapat dilakukan oleh bank umum. Dalam praktiknya, ada juga kegiatan usaha yang dijalankan berdasarkan prinsip Syariah yang bebas bunga ataupun, berdasarkan sistem bunga, dan gabungan antara konvensional (sistem bunga) dan syariah.
- b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR), yaitu bank yang menjalankan usahanya secara konvensional atau sesuai dengan hukum syariah tetapi tidak dapat menawarkan jasa lalu lintas pembayaran. Bank ini menyerupai bank umum, namun wilayah fungsinya sangat terbatas pada wilayah tertentu saja. BPR tidak diperkenankan mengikuti kliring atau terlibat dalam transaksi giral. Bank hanya diperkenankan menghimpun dana dalam bentuk tabungan dan deposito. Kegiatan BPR dilakukan berdasarkan prinsip syariah maupun berbasis bunga.

Sedangkan Bank konvensional itu sendiri merupakan bank yang melaksanakan aktivitas bisnisnya secara konvensional, terdiri atas Bank Umum Konvensional dan Bank Perkreditan Rakyat (Hasan, 2014).

Berdasarkan penjelasan dan uraian diatas, bank konvensional adalah bank yang menjalankan operasionalnya dengan menerapkan sistem bunga. Metode yang telah dipakai lebih dahulu dibandingkan metode bagi hasil.

2.1.5. Bank Syariah

Bank syariah merupakan bank umum yang melakukan aktivitas usaha berdasarkan prinsip syariah serta memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Mereka diatur oleh Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992, yang direvisi dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998. Sebaliknya, Hosen & Rahmawati (2014) menjelaskan bahwa bank syariah sebagai bank yang prosedurnya didasarkan pada muamalat Islam, merujuk secara khusus pada Alquran dan Al-hadits.

Sistem operasional bank syariah berbeda dengan bank konvensional. Bank syariah tidak mengenal sistem bunga, termasuk bunga yang dibayarkan kepada deposan di bank syariah dan bunga yang diperoleh nasabah yang meminjam uang. Ketentuan kontrak dan hubungan klien-bank menentukan imbalan yang diterima bank syariah. Menurut Ismail (2011), syarat dan rukun akad yang dituangkan dalam akad perbankan syariah harus dipatuhi.

Menurut definisi di atas, bank syariah adalah usaha yang menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat serta memiliki sistem dan mekanisme penyelenggaraan usaha berdasarkan hukum Islam yang dituangkan dalam Al-Qur'an dan Hadits.

2.1.6. Fungsi Bank

Secara umum, bank mempunyai tanggung jawab utama untuk melakukan pengumpulan dan penyaluran dana publik. Budisantoso dan Nuritomo (2017) menyatakan bahwa selain fungsi utama tersebut, bank juga berfungsi sebagai lembaga intermediasi. Lebih khusus lagi, bank dapat melakukan fungsi-fungsi berikut :

1. Agent of Trust

Kepercayaan merupakan prinsip dasar dan paling penting dalam perbankan. Terutama dalam hal penghimpunan dan penyaluran dana. Orang yang percaya atas bank akan mau menaruh uangnya di bank tersebut karena mereka percaya dan meyakini bahwa bank akan mengelolanya dengan baik dan tidak akan menyalahgunakannya dengan cara apapun. Bank juga akan menyalurkan dana tersebut ke nasabah lain karena diyakini nasabah ini akan mampu mengembalikan pinjaman tepat waktu.

2. Agent of Development

Aktivitas ekonomi masyarakat di sektor riil dan moneter tidak dapat dipisahkan karena selalu berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain. Jika sektor keuangan tidak berfungsi dengan baik, sektor riil tidak akan cukup terlindungi. Kelancaran kegiatan ekonomi dunia nyata memerlukan kegiatan bank dalam bentuk penghimpunan dan penyaluran dana. Mengingat bahwa kegiatan tersebut tidak dapat dipisahkan dari pemanfaatan utang, maka memungkinkan individu untuk melakukan investasi, konsumsi, dan distribusi

barang maupun jasa. Satu-satunya yang bertanggung jawab atas kelancaran ini adalah aktivitas pembangunan ekonomi.

3. *Agent of Service*

Bank menawarkan berbagai layanan perbankan yang biasanya terkait dengan kegiatan ekonomi masyarakat. Selain melakukan aktivitas yang dimaksudkan untuk menghimpun dan menyalurkan dana, bank juga melayani transaksi pengiriman uang, kliring, *save deposit box*, *travellers cheque*, *letter of credit*, dan jasa – jasa bank lainnya.

2.1.7. Definisi *Leverage*

Menurut Himawan & Andayani (2020) mendefinisikan *leverage* sebagai pemanfaatan hutang oleh bisnis untuk tujuan investasi atau operasional guna memberikan gambaran kepada pemegang saham tentang keadaan bisnis. *Leverage* dapat menggambarkan sejauh mana bisnis dibiayai oleh hutang dari pihak eksternal dengan memanfaatkan kemampuan bisnis yang tercermin dalam asetnya.

Selain itu, *leverage* dapat digunakan untuk mengukur risiko terkait perusahaan. Penggunaan hutang pada tingkat tertentu menurut Modigliani and Miller dalam Kurniawan (2018) dapat digunakan untuk meningkatkan nilai perusahaan karena beban bunga atas hutang tersebut dapat mengurangi penghasilan kena pajak. Konsekuensinya, pemanfaatan hutang secara efisien dan efektif pada tingkat tertentu dapat meningkatkan nilai perusahaan. Namun risiko yang lain dapat muncul karena kemungkinan tidak dapat melunasi

pembayaran utang jika penggunaan utang berlebihan, sehingga dapat mengakibatkan risiko kebangkrutan yang tinggi.

Myers dan Majluf (1984) mengungkapkan konsep unik dari struktur modal. Teori tersebut menunjukkan bahwa bisnis akan memanfaatkan kemampuan internal mereka yang ada terlebih dahulu sebelum beralih ke utang. Bahkan sesuai teori, meningkatkan ekuitas adalah pilihan terakhir. Selanjutnya, teori tersebut meneliti bahwa jumlah pembiayaan utang berkurang karena perusahaan tumbuh lebih menguntungkan. Namun, menurut Frank and Goyal (2003), tidak ada dukungan empiris untuk gagasan tersebut. Harris and Raviv (1991) juga mengungkapkan bahwa utang memberikan keuntungan kepada pemegang saham untuk memanfaatkan uang tunai yang diperoleh dari pemegang obligasi.

Leverage diukur dengan menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR) dalam penelitian ini. *Debt to Asset Ratio* adalah rasio yang menunjukkan bagaimana suatu perusahaan membandingkan total kewajibannya dengan total asetnya untuk melihat seberapa baik perusahaan dapat memenuhi kewajibannya (Mehzabin et al., 2022).

2.1.8. Tujuan dan Manfaat *Leverage*

Kasmir (2016:153) menjelaskan bahwa penggunaan *leverage* oleh perusahaan memiliki beberapa tujuan, antara lain sebagai berikut:

1. Mengetahui posisi perusahaan mengenai kewajiban kepada pihak ketiga (kreditur).

2. Menilai kemampuan usaha untuk memenuhi kewajiban tetap, seperti pembayaran pinjaman dengan bunga
3. Menilai keseimbangan nilai aktiva, khususnya aktiva tetap dan modal
4. Menilai jumlah utang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan.
5. Menilai seberapa besar utang perusahaan mempengaruhi manajemen aset.
6. Menilai persentase modal yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Menilai dana pinjaman yang akan ditagih, terdapat seberapa kalinya dari modal sendiri yang dimiliki.

Selanjutnya, Kasmir (2016:154) juga menjelaskan beberapa manfaat dari penggunaan leverage yaitu :

1. Menganalisis kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban terhadap pihak lain.
2. Menganalisis kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban tetap seperti pembayaran pinjaman dengan bunga.
3. Menganalisis keseimbangan nilai aktiva, khususnya aktiva tetap dan modal.
4. Menganalisis jumlah utang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan.
5. Menganalisis seberapa besar utang perusahaan mempengaruhi manajemen aset.
6. Menganalisis dan mengukur persentase modal yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Menganalisis dana pinjaman yang akan ditagih, terdapat seberapa kalinya dari modal sendiri yang dimiliki.

2.1.9. Jenis-jenis *Leverage*

Leverage dibedakan dalam tiga jenis, seperti yang dikemukakan oleh Gitman dan Zutter (2015). 3 jenis *leverage* tersebut adalah *Operating Leverage*, *Financial Leverage* dan *Combination Leverage*. Ketiga jenis *Leverage* tersebut dijelaskan di bawah ini :

1. *Leverage Operasi (Operating Leverage)*

Operating leverage, seperti yang didefinisikan oleh Syamsuddin (2013) adalah kemampuan perusahaan untuk meningkatkan dampak perubahan volume penjualan terhadap laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan memanfaatkan biaya operasi tetap. Biaya tetap yang digunakan selama operasi bisnis menimbulkan *leverage operasi*. *Leverage* digunakan oleh bisnis dengan modal tetap atau biaya operasional.

Leverage operasi digunakan oleh perusahaan dengan harapan terjadi peningkatan penjualan yang dapat meningkatkan keuntungan. Biaya penyusutan, biaya produksi, dan biaya pemasaran biasanya merupakan sumber biaya operasional tetap. Di sisi lain, biaya variabel operasional seperti biaya tenaga kerja dibayarkan sesuai dengan produk jadi. Dampak biaya tetap operasional terhadap kemampuan perusahaan untuk menutupi biaya ini dikenal sebagai *leverage operasi*. Khususnya, bagaimana perubahan volume penjualan (Q) mempengaruhi laba sebelum bunga dan pajak (EBIT). Rumus DOL (*Degree of Operating Leverage*) dapat digunakan untuk menentukan ukuran *leverage operasi* :

$$\text{DOL} = \frac{\text{Presentase Perubahan EBIT}}{\text{Presentase Perubahan Penjualan}} \dots\dots\dots (1)$$

Tujuan dari analisis leverage operasional adalah untuk memastikan penjualan minimum yang perlu dicapai perusahaan untuk menghindari kerugian dan seberapa sensitif laba operasi terhadap perubahan hasil penjualan.

2. Leverage Keuangan (*Financial Leverage*)

Menurut Sartono dalam Syaifullah (2018) leverage keuangan adalah pemanfaatan dana yang memiliki beban tetap namun akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar daripada beban tetapnya itu sendiri, sehingga akan meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham. Hal ini dilakukan agar pemegang saham mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi. Dalam hal pengelolaan keuangan, kebijakan perusahaan untuk memperoleh modal pinjaman dari sumber luar adalah dengan menggunakan *financial leverage*.

Perusahaan diharuskan mengeluarkan biaya keuangan tetap, yang menghasilkan leverage keuangan. Kewajiban keuangan tetap ini harus dibayar terlepas dari seberapa besar tingkat EBIT perusahaan, dan tidak berubah ketika tingkat EBIT berubah. DFL (*Degree of Financial Leverage*) digunakan untuk menentukan tingkat leverage keuangan. DFL menggambarkan sejauh mana perubahan terkait EBIT tertentu mempengaruhi EPS. Perusahaan menjalankan risiko keuangan yang lebih besar dengan DFL yang lebih tinggi. Selain itu, bisnis dengan DFL tinggi

cenderung memiliki utang. Rumus berikut dapat digunakan untuk menghitung DFL :

$$DFL = \frac{\text{Presentase Perubahan EPS}}{\text{Presentase Perubahan EBIT}} \dots\dots\dots (2)$$

DFL yang signifikan menunjukkan bahwa laba bersih (EAT) atau laba per saham (EPS) akan dipengaruhi secara signifikan oleh perubahan tingkat EBIT. Sebenarnya, biaya bunga tetap ini bisa berupa biaya dividen saham preferen, yang memiliki beban pembayaran tetap setelah perhitungan sebelum pajak, atau beban semua obligasi atau utang yang ada.

3. Leverage Gabungan (*Combinationl Leverage*)

Degree of Combine Leverage (DCL) didefinisikan sebagai proporsi perubahan pendapatan per saham sebagai akibat dari proporsi perubahan unit yang terjual, digunakan untuk mengukur secara langsung pengaruh perubahan penjualan terhadap perubahan laba pemegang saham. Leverage gabungan merupakan hubungan antara perubahan penjualan dan perubahan laba setelah pajak. Ketika sebuah perusahaan bekerja untuk meningkatkan laba bagi pemegang saham biasa, ia memiliki pengaruh operasi dan keuangan yang baik. Ini dikenal sebagai kombinasi leverage.

2.1.10. Pengukuran *Leverage*

Banyak rasio yang dapat digunakan untuk mengukur *leverage*. Kasmir (2016:155) menjelaskan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur leverage sebagai berikut :

1. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Rasio keuangan yang dikenal sebagai *Debt to Equity Ratio* atau Rasio Hutang terhadap Ekuitas menggambarkan proporsi ekuitas dan utang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Dengan membagi total liabilitas dengan ekuitas, *Debt to Equity Ratio* (DER) atau rasio utang terhadap ekuitas ini dapat dinyatakan dengan rumus di bawah ini :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\% \dots\dots\dots (3)$$

2. *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Rasio yang digunakan untuk menentukan rasio pembiayaan utang terhadap aset perusahaan dikenal sebagai *Debt to Asset Ratio* (DAR). Bagi total utang (*total liability*) dengan total aset yang dimiliki untuk mendapatkan *Debt to Asset Ratio* (DAR). Berikut merupakan cara menghitung *Debt to Asset Ratio* (DAR) :

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots (4)$$

3. *Times Interest Earned*

Rasio yang disebut *Times Interest Earned* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar biaya bunga di masa mendatang. Rasio Cakupan Bunga adalah nama lain dari *Times Interest Earned Ratio*. Bagi laba sebelum pajak dan bunga dengan beban bunga untuk mendapatkan nilai dari rasio ini. Rumus berikut dapat digunakan untuk menghitung rasio ini :

$$\textit{Times Interest Earned} = \frac{\textit{Laba Sebelum Pajak dan Bunga}}{\textit{Beban Bunga}} \dots (5)$$

Leverage dapat diukur dengan menggunakan salah satu dari tiga rasio tersebut. Penelitian ini mengukur leverage dengan menggunakan *Debt to Asset Ratio* sebagai indikatornya.

2.1.11. Definisi Ukuran Perusahaan

Menurut Cahyono et al (2016) ukuran perusahaan dapat diukur dengan beberapa cara, antara lain total aktiva atau total aset perusahaan, nilai pasar saham, penjualan rata-rata, dan jumlah penjualan. Ukuran perusahaan, menurut Harsana et al (2018), juga didefinisikan sebagai ukuran atau besarnya nilai aset perusahaan.

Ada tiga kategori ukuran perusahaan, yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah dan perusahaan kecil. Total aset berpengaruh pada tingkat kematangan perusahaan. Semakin tinggi total aset, semakin baik peluang bisnis yang dapat ditangkap perusahaan dalam jangka panjang (Handayani, 2018). Logaritma natural dari total aset perusahaan digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan dalam penelitian ini. Menurut Ali and Puah (2019), ukuran perusahaan tumbuh secara proporsional dengan asetnya.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat membedakan suatu perusahaan sebagai perusahaan besar ataupun kecil dari berbagai cara seperti total aktiva atau total asset perusahaan, nilai pasar saham, rata-rata tingkat penjualan, dan jumlah penjualan (Cahyono et al., 2016). Harsana et al (2018)

juga mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan.

2.1.12. Definisi Efisiensi

Salah satu indikator kinerja perusahaan secara keseluruhan adalah efisiensi, yaitu kemampuan memaksimalkan output dengan mengoptimalkan input yang ada (Komarawati, 2021). Sementara itu, menurut Syaifuddin (2005) kemampuan bank dalam menjalankan operasional secara efisien menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola sumber daya yang digunakan dalam penyelenggaraan jasa perbankan (biaya operasional) untuk menciptakan pendapatan operasional secara efektif dan efisien. Selain itu, menurut Atmawardhana dalam Gumilar dan Komariah (2011) efisiensi disebabkan oleh tiga faktor : 1) jika diperoleh output yang lebih besar dari input yang sama; 2) Hasil yang sama dihasilkan oleh input yang lebih kecil; (3) Dapat menghasilkan lebih banyak output dengan lebih banyak input.

Berger dan Master dalam Endri (2009) menyatakan bahwa efisiensi industri perbankan dapat dinilai dari perspektif mikro dan makro. Secara mikro, efisiensi mengacu pada tingkat persaingan antar bank yang semakin meningkat. Jika bank secara konsisten mengalami inefisiensi operasional, maka pada akhirnya bank tersebut akan mengalami kebangkrutan yang juga dapat disebut dengan likuidasi, karena tersaingi oleh bank – bank yang secara konsisten mampu menjaga tingkat efisiensi yang tinggi. Persaingan ini dilihat baik dari segi kualitas produk maupun pelayanan serta harga (pricing). Oleh karena itu, bank mengalami kesulitan untuk mempertahankan pelanggan

atau nasabahnya maupun menarik para nasabah baru untuk menggunakan jasa dan layanannya. Akibatnya, jumlah input yang mereka dapatkan lebih rendah dari jumlah output yang mereka butuhkan, sehingga bank tersebut kemungkinan besar akan gagal atau dilikuidasi.

Sebaliknya bank dikatakan efisien secara makro apabila dapat menyalurkan kredit dengan biaya rendah dan menjalankan fungsi intermediasi yang optimal. Perluasan kegiatan investasi dan percepatan pertumbuhan ekonomi akan dibarengi dengan semakin tersedianya kredit bagi sektor riil. Industri perbankan berkinerja lebih baik dalam hal pengalokasian sumber daya keuangan ketika ada tingkat efisiensi yang lebih tinggi. Pada akhirnya, hal itu mungkin dapat mendorong kemajuan ekonomi dan aktivitas investasi.

Berdasarkan pengertian tersebut bisa disimpulkan bahwa efisiensi adalah perbandingan antara input dan hasil output semua produk dan jasa yang didapatkan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. Input ini adalah semua beban yang dipergunakan untuk memproduksi barang atau jasa dalam rangka membentuk *revenue*. Industri perbankan yang efisien akan meningkatkan tingkat profitabilitas sektor tersebut. Oleh karena itu, untuk mengukur efisiensi operasional industri perbankan dapat digunakan rasio beban non-bunga terhadap total asset (Ahmed et al., 2021).

2.1.13. Efisiensi Operasional Bank

Menurut Anthanassopaulus dalam Putra dan Syaichu (2021), tujuan utama bank sebagai *front office* dalam merebut pasar dengan menjual produk keuangan kepada nasabah atau debitur baru dan sekaligus memberikan layanan

kepada nasabah atau debitur yang sudah ada dengan menggunakan sumber kekuatan yang optimal. Tingkat efisiensi bank dan kemampuannya dalam melakukan kegiatan operasional perbankan disebut dengan istilah efisiensi operasional bank. Se jauh mana manajemen bank mampu mempertahankan pengendalian biaya dalam menjalankan tanggung jawab utamanya merupakan indikator dari tingkat efisiensi itu.

Menurut Kusmargiani (2006) Efisiensi Operasional erat kaitannya dengan penghematan biaya. Tidak adanya biaya non-bunga yang signifikan berkontribusi pada penghematan biaya ini sehingga mengakibatkan operasional bank menjadi lebih efisien. Selanjutnya Mehzabin et al (2022) juga menjelaskan bahwa dengan membandingkan total aset yang dimiliki dan beban non-bunga, efisiensi operasional dapat diukur.

2.1.14. Profitabilitas

Tujuan utama perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnisnya ialah mendapatkan laba yang optimal. Perwujudan pencapaian laba secara optimal sesuai dengan target yang ada akan mampu mendorong peningkatan kesejahteraan bagi pemilik bisnis, karyawan dan seluruh pihak yang mempunyai kepentingan dalam perusahaan (Sanjana & Rizky, 2020). Untuk dapat mengukur tingkat laba yang dicapai perusahaan ini diperlukan rasio keuangan, yang selanjutnya disebut sebagai rasio profitabilitas.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Profitabilitas bisa diukur dalam proporsi yang digunakan untuk menentukan sejauh mana ia dapat menghasilkan laba (Siti Mudawamah, 2017).

Sedangkan menurut Sanjana dan Rizky (2020) tujuan dari profitabilitas adalah untuk memastikan kapasitas bisnis dalam menghasilkan keuntungan selama periode waktu yang telah ditentukan serta untuk memberikan gambaran tentang efisiensi manajemen dalam menjalankan operasinya. Semakin baik profitabilitas, maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam upaya untuk berkembang lebih pesat. Menurut Priatna (2016), untuk mengukur profitabilitas dapat menggunakan rasio profitabilitas yaitu *Net Profit Margin* (NPM), *Gross Profit Margin* (GPM), *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE).

Return On Assets (ROA) digunakan sebagai ukuran profitabilitas dalam penelitian ini. Rasio ini paling sering digunakan dalam analisis laporan keuangan karena dapat menunjukkan kinerja dan keberhasilan perusahaan (Khusnul Armyta et al., 2020). ROA dianggap sebagai ukuran profitabilitas bank yang lebih akurat karena didasarkan pada nilai aset yang dananya terutama berasal dari simpanan masyarakat (Susanto, Heri dan Kholis, 2016). Rasio yang dikenal sebagai *Return On Assets* (ROA) ini menggambarkan perbandingan antara keuntungan perusahaan setelah pajak dan total asetnya. Rasio ini menunjukkan seberapa efektif pengelolaan aset perusahaan dan seberapa besar tingkat pengembalian perusahaan atas seluruh asetnya. (Purnamasari, 2017).

2.1.15. Indikator Profitabilitas

Profitabilitas dapat diukur dengan beberapa rasio sebagai berikut :

1. *Profit Margin on Sales*

Salah satu rasio yang digunakan untuk menentukan besarnya laba atas penjualan adalah *Profit Margin on Sales* atau dapat disebut juga dengan rasio laba atas penjualan. Dengan membandingkan penjualan bersih dan laba bersih setelah pajak, rasio ini dapat diukur. Profit margin adalah nama lain dari rasio ini (Kasmir, 2016:115). Rumus berikut bisa digunakan (Sutrisno, 2012:222) :

$$\text{a. Gross Profit Margin (GPM)} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

$$\text{b. Profit Margin (PM)} = \frac{\text{EAT}}{\text{Penjualan}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

$$\text{c. Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Penjualan}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

2. *Return on Asset*

Kemampuan perusahaan untuk mencapai keuntungan dari semua aset yang dimiliki disebut dengan *Return On Asset*. Mehzabin et al. (2022) menyatakan bahwa rumus berikut dapat digunakan untuk menghitung ROA :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

3. *Return on Investment*

Return on investment (ROI) adalah rasio yang menunjukkan imbal hasil atau total aset yang digunakan oleh perusahaan (Kasmir, 2015:115). ROI juga merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang akan digunakan untuk menutup investasi yang telah dilakukan. Rumus yang dapat digunakan adalah sebagai berikut (Sutrisno, 2012:223) :

$$\text{ROI} = \frac{EAT}{Investasi} \times 100\% \dots\dots\dots(10)$$

4. Return on Equity

Rasio yang mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri disebut dengan *Return On Equity* (ROE). Penggunaan modal sendiri secara efektif ditunjukkan oleh rasio ini. Semakin tinggi nilai rasio maka menunjukkan semakin baik. Hal ini mengindikasikan bahwa posisi pemilik semakin menguat, demikian pula sebaliknya (Kasmir, 2015:116). Rumus berikut dapat digunakan (Sutrisno, 2012:223):

$$\text{ROE} = \frac{EAT}{Modal Sendiri} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

5. Earning Per Share

Rasio laba per lembar saham (*Earning Per Share*) adalah Rasio yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham. Rasio yang rendah menandakan bahwa manajemen telah gagal memuaskan pemegang saham, sedangkan rasio yang tinggi menandakan bahwa tingkat pengembalian meningkat dan kesejahteraan pemegang saham meningkat (Kasmir, 2015:116). *Earning per Share* juga dapat diartikan sebagai ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham pemilik (Sutrisno, 2012:223). Berikut adalah rumus yang dapat digunakan :

$$\text{EPS} = \frac{EAT}{Jumlah Lembar Saham} \times 100\% \dots\dots\dots(12)$$

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah Kumpulan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang saat ini akan dilakukan. Penelitian terdahulu merupakan dasar pada penyusunan penelitian ini, bermanfaat sebagai pembandingan dan gambaran yang bisa mendukung penelitian selanjutnya.

Tabel berikut menyajikan sejumlah penelitian sebelumnya tentang Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas Perbankan :

Tabel 2.1.
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti & Tahun	Persamaan Model dan Metode	Teori
1.	Mehzabin et al., (2022)	<p>analisis regresi data panel digunakan dengan persamaan sebagai berikut :</p> $ROA = \beta_0 + \beta_1 \text{Leverage Ratio} + \beta_2 \text{SIZE} + \beta_3 \text{LDTA} + \beta_4 \text{NII ratio} + \beta_5 \text{Operating efficiency} + \beta_6 \text{CAP} + \beta_7 \text{Credit risk} + \text{Year Dummies} + \text{Country Dummies} + \varepsilon_{it}$	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Pecking Order Theory</i> • <i>Agency Theory</i>
2.	Adam et al (2018)	<p>Analisis regresi linier berganda dan <i>Moderated Regression Analysis (MRA)</i> digunakan dengan persamaan sebagai berikut :</p> <ul style="list-style-type: none"> • $Y = a + b_1 X_1 + b_4 Z + b_5 X_1 Z + \varepsilon_1$ 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Agency Theory</i> • <i>Signaling Theory</i>

		<ul style="list-style-type: none"> • $Y = a + b_2X_2 + b_4Z + b_6X_2Z + \varepsilon_2$ • $Y = a + b_3X_3 + b_4Z + b_7X_3Z + \varepsilon_3$ 	
3.	Maulina dan Priyadi (2020)	Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan persamaan sebagai berikut : $ROA = a + \beta_1CSRDI + \beta_2DER + \beta_3 \ln(\text{Total Asset}) + e$	<ul style="list-style-type: none"> • Teori Stakeholder • Teori Legitimasi • Teori Sinyal
4.	Pratama (2016)	Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan persamaan sebagai berikut : $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$	<ul style="list-style-type: none"> • Teori Sinyal
5.	Nikano dan Rina (2021)	Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan persamaan sebagai berikut : $Y = \alpha + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \beta_3.X_3 + \beta_4.X_4 + \varepsilon$	<ul style="list-style-type: none"> • Teori Agensi • Teori Sinyal
6.	Ken & Santioso (2022)	Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan persamaan sebagai berikut : $ROA = a + \beta_1CAR + \beta_2NIM + \beta_3 NPL + \beta_4 LDR + \beta_5BOPO + \beta_6 SIZE + e$	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Signaling Theory</i> • <i>Resource-Based View Theory</i>

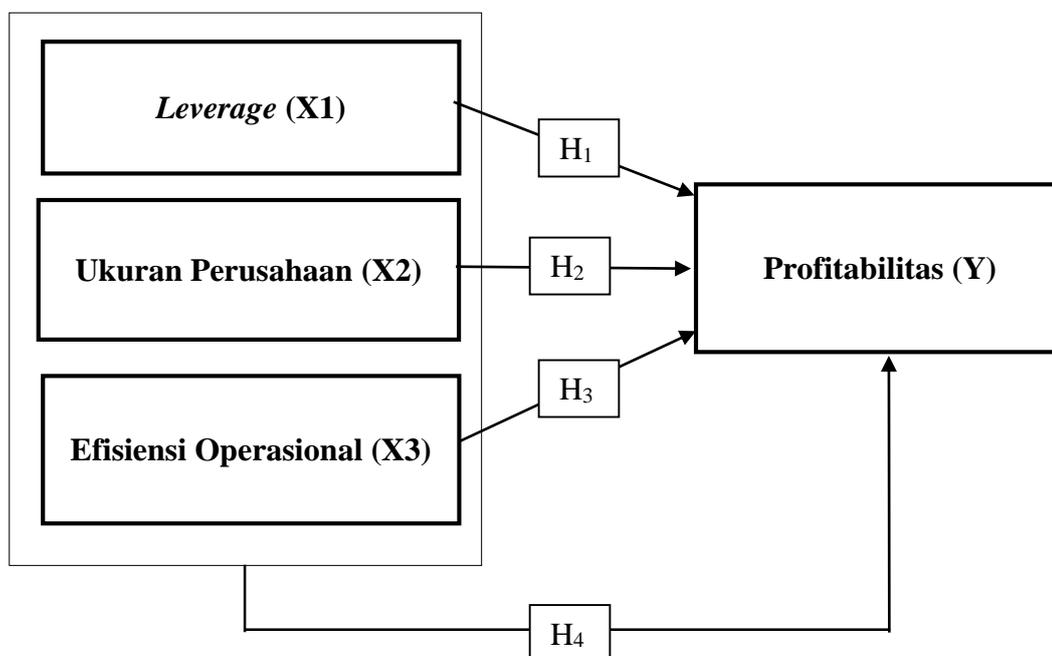
7.	Anastasia dan Munari (2021)	Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan persamaan sebagai berikut : $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + b_8X_8 + b_9X_9 + e$	<ul style="list-style-type: none"> • <i>pecking order theory</i> • <i>Resource based view theory</i>
8.	Malinda et al., (2020)	Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel dengan persamaan sebagai berikut : $Y = \alpha + \beta_1X_{1it} + \beta_2X_{2it} + \beta_3X_{3it} + \beta_4X_{4it} + \epsilon_{it}$	<ul style="list-style-type: none"> • <i>signalling theory</i>
9.	Fadlillah dan Baihaqi (2021)	Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel dengan persamaan sebagai berikut : $Y = a + b_1Modal_{it} + b_2Kual_Aset_{it} + b_3Likuiditas_{it} + b_4Efis_Operasional_{it} + e$	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Resource based view theory</i>
10.	Oktaviani et al., (2022)	Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel dengan persamaan sebagai berikut : $Y = a + b_1FDR_{it} + b_2NPF_{it} + b_3LnSize_{it} + b_4Inflasi_{it} + b_5GDP_{it} + e$	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Teori Stewardship</i>

Sumber : Ringkasan berbagai jurnal, diolah.

2.3. Kerangka Pemikiran Penelitian

Penelitian ini akan mengkaji tentang pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan Efisiensi Operasional sebagai variabel independen. Sedangkan sebagai variabel dependen adalah profitabilitas. Adapun Kerangka Pemikiran dalam penelitian ini dituangkan dalam gambar 2.1 dibawah ini :

Gambar 2.1.
Kerangka Pemikiran Penelitian



Sumber : (Gunde et al, 2017; Adam et al, 2018; Luckieta et al, 2021)

2.4. Pengembangan Hipotesis

2.4.1. Pengaruh *Leverage* terhadap Profitabilitas

Sumber dana yang dipakai untuk mengoperasikan perusahaan dapat diperoleh dari sumber internal maupun eksternal. Dana internal yang diperoleh dari sumber internal dapat didapatkan dari laba ditahan atau dana cadangan.

Sedangkan sumber dana eksternal dapat diperoleh oleh perusahaan dari pemilik modal sebagai hutang atau pinjaman. *Leverage* merupakan faktor penting dalam operasional perusahaan karena dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Hal ini dikarenakan Bisnis dapat meningkatkan keuntungan dengan memanfaatkan *leverage* untuk menambah modal. (Singapurwoko & El-Wahid, 2011). Hal serupa juga dikemukakan oleh Santoso (2010) bahwa *leverage* atau pengungkit ini dimaksudkan sebagai dana pinjaman untuk mengungkit atau meningkatkan *profit*.

Teori integritas yang mulai dikembangkan oleh Coldwell and O'Reilly (1982) menekankan bahwa perbankan mempunyai fungsi penting dalam perkembangan ekonomi nasional sebagai *agent of trust*. Kepercayaan merupakan faktor yang sangat penting dalam keberlangsungan suatu bank, baik kepercayaan dari nasabah yang menabung maupun kepercayaan dari kreditur lainnya. Tidak hanya dari tanggapan nasabah atas layanan yang diberikan, Banyaknya jumlah rekening dan simpanan nasabah juga menunjukkan tingkat kepercayaan (Raina & Sari, 2013).

Tingkat kepercayaan yang tinggi akan mempermudah perbankan memperoleh pendanaan melalui aktivitas penghimpunan dana dari masyarakat. Banyaknya simpanan nasabah yang dapat dihimpun oleh bank tersebut merupakan kewajiban yang harus dipenuhi bank terhadap kebutuhan nasabah itu sendiri. Namun, pada sisi lain kemampuan bank dalam menghimpun dana dari masyarakat secara optimal akan mendorong peningkatan profitabilitas melalui penyaluran kredit kepada masyarakat lain yang membutuhkan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif signifikan antara *leverage* dan profitabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penambahan hutang dalam perusahaan akan semakin meningkatkan profitabilitasnya. Hasil ini ditemukan oleh Mehzabin et al., (2022) yang meneliti perbankan di asia. Penelitian tersebut mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Luckieta et al., (2021). Berikut adalah rumusan hipotesis berdasarkan uraian diatas :

H₁ : *Leverage* berpengaruh positif terhadap Profitabilitas

2.4.2. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas

Ukuran perusahaan dapat diartikan besar kecilnya perusahaan yang diukur dengan total aktiva, *log size*, harga pasar saham dan lain-lain. Menurut Pervan & Visic dalam Riasa (2016), bisnis dengan sumber daya yang besar akan lebih mampu menghasilkan produk dalam jumlah besar dengan biaya lebih rendah, sehingga akan dapat meningkatkan keuntungan mereka melalui penjualan produk. Oleh karena itu, penjualan lebih bisa dioptimalkan untuk mencapai tingkat profitabilitas yang tinggi.

Teori *Resources Based View* sangat menekankan bagaimana pentingnya pengembangan sumber daya. Perbankan yang memiliki kemampuan dalam mengembangkan sumber daya secara optimal akan dapat mencapai keunggulan kompetitif. Keunggulan kompetitif dapat dicapai dengan kepemilikan aset yang berupa sumber daya fisik seperti gedung, armada, dan ATM (Suwardi, 2019:13). Sumber daya yang lain adalah sumber daya finansial dan sumber daya manusia (Ganesh, 1993 dalam Suwardi, 2019:13).

Kepemilikan dan pengelolaan sumber daya tersebut mencerminkan klasifikasi dan ukuran perbankan itu sendiri. Ukuran bisnis meningkat seiring dengan ukuran asetnya (Ali & Puah, 2019). Dibandingkan dengan bisnis yang lebih kecil, bisnis dengan ukuran yang lebih besar akan lebih stabil dan menguntungkan (Perdana, 2018).

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas telah menjadi bahan penelitian oleh Ali and Puah (2019), Batari dan Hartono (2018) dan Yuniari dan Badjra (2019). Hasil penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesa yangdi rumuskan adalah sebagai berikut :s

H₂ : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Profitabilitas

2.4.3. Pengaruh Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas

Efisiensi operasional adalah aspek terpenting yang perlu mendapat perhatian dari industri perbankan dalam upaya membangun kinerja keuangan bank yg baik, sehat dan berkelanjutan (Haryanto, 2016). Efisiensi operasional menggambarkan kemampuan manajemen untuk mengatur pengeluaran. Ghosh and Sanyal (2019) meneliti efisiensi operasional yang dianggap sebagai prediktor paling signifikan dari kelangsungan hidup, profitabilitas, dan produktivitas bank dalam jangka panjang. Selanjutnya penelitian Adam et al (2018) menunjukkan bahwa profitabilitas bank meningkat secara signifikan ketika bank mengadopsi biaya operasional yang terbatas.

Berdasarkan Teori pertumbuhan Endogen yang dikembangkan oleh Robert Lucas pada tahun 1988 dan Paul M. Romer pada tahun 1986. perkembangan di sektor keuangan termasuk perbankan dapat memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan efisiensi, memobilisasi sumber daya, mengalihkan dan mengurangi risiko, serta mendorong inovasi (Levine, 1997). Teori pertumbuhan endogen menunjukkan bahwa perbankan akan terus berupaya meningkatkan efisiensi dan mengurangi biaya guna mencapai profitabilitas perbankan yang optimal.

Beberapa penelitian telah menemukan hasil terkait pengaruh efisiensi operasional terhadap profitabilitas, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Adam et al (2018) yang menunjukkan bahwa profitabilitas akan meningkat ketika bank menggunakan biaya yang terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa semakin bank tersebut dapat beroperasi secara efisien maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam mencapai profitabilitas. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesa yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H₃ : Efisiensi Operasional berpengaruh Positif terhadap Profitabilitas

2.4.4. Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas

Leverage adalah Ilustrasi penggunaan utang perusahaan untuk membiayai operasinya. Manajemen leverage sangat penting karena menggunakan banyak hutang dapat membuat bisnis lebih menguntungkan.

Menurut Suwardika dan Mustanda (2017), bisnis dapat meningkatkan keuntungan dengan memperoleh modal melalui utang atau disebut juga *leverage*.

Ekuitas perusahaan, penjualan, dan total aset semuanya menunjukkan ukuran perusahaan, baik besar maupun kecil. Menurut Rai Prastuti dan Merta Sudiartha (2016), ukuran perusahaan tercermin dari besarnya total aset dan modal yang digunakan. Semakin besar total aset, semakin menunjukkan bahwa bisnis tersebut semakin matang. Perusahaan yang telah mencapai kedewasaan sudah memiliki arus kas positif dan diharapkan akan menguntungkan dalam waktu dekat.

Pengelolaan operasional yang efisien dilakukan guna mengoptimalkan sumber daya untuk dapat menghasilkan kinerja yang optimal. Ghosh and Sanyal (2019) menyatakan bahwa efisiensi operasional dianggap sebagai prediktor paling signifikan dari kelangsungan hidup, profitabilitas, dan produktivitas bank dalam jangka panjang. Berikut adalah hipotesa yang dapat dirumuskan berdasarkan uraian diatas :

H₄ : *Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan Efisiensi Operasional secara simultan berpengaruh positif terhadap Profitabilitas